

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa persamaan dan perbedaan perubahan fonem yang terjadi pada proses afiksasi, reduplikasi, dan komposisi dalam bahasa Jepang-Indonesia adalah sebagai berikut. Dalam hal ini penulis menggunakan istilah BJ (bahasa Jepang) dan BI (bahasa Indonesia).

1. Perbandingan Perubahan Fonem pada Proses Afiksasi Bahasa Jepang-Indonesia.

- a. Prefiks /me/ dan /o/ BJ dan prefik /me-/ dan /ber-/ BI diikuti oleh fonem vokal.

Persamaannya adalah prefiks /me/ bahasa Jepang dan prefiks /me-/ bahasa Indonesia, keduanya mengalami penambahan fonem ketika diikuti oleh kata yang diawali dengan huruf vokal. Secara fonetis, bunyi /me/ dalam bahasa Jepang merupakan *yuusei ryoushin bion* ‘bunyi konsonan nasal bilabial yang bersuara’. Sedangkan bunyi vokal dalam bahasa Jepang merupakan bunyi yang tidak hanya ditentukan oleh posisi lidah, tetapi juga ditentukan dengan bulat-tidaknya bentuk bibir ketika mengucapkan bunyi tersebut. Jika bunyi /me/ diikuti bunyi vokal, kemudian diucapkan, maka kombinasi bunyi tidak enak didengar. Oleh karena itu, ditambahkan bunyi frikatif /su/ diantara bunyi /me/ dan bunyi vokal, menjadi /mesu/. Akan tetapi, hal ini tidak terjadi jika bunyi /me/ diikuti oleh kata /ushi/. Bunyi /me/ tidak akan mengalami penambahan fonem /su/, karena bunyi /mesu/ merupakan suku kata yang mengandung bunyi /u/. Selain itu, untuk membedakan bunyi vokal panjang (*choo'on*) dan bunyi vokal pendek (*tan'on*), penambahan

Rama ulun sundasewu, 2015

Analisis konstrastif perubahan fonem pada proses afikasi, reduplikasi, dan komposisi dalam bahasa jepang dan bahasa indonesia kajian morfofonemik

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bunyi /su/ pada bunyi /me/ tidak digunakan. Sedangkan bunyi /me/ dalam bahasa Indonesia terbentuk dari konsonan /m/ yang merupakan bunyi konsonan sengau dwibibir dan vokal /e/ yang merupakan bunyi vokal madya/tengah, diucapkan [mə]. Jika bunyi /me/ digabungkan dengan bunyi vokal, maka akan mengalami penambahan fonem /ng/ yang merupakan bunyi sengau [ŋ], menjadi /meng-/. Penambahan fonem ini terjadi karena kehomorganan artikulasinya atau penyesuaian bentuk alomorf-alomorf yang bersangkutan secara fonemis. Secara fonetik bunyi [ŋ] merupakan bunyi sengau, hal ini dapat menjadikan kombinasi bunyi [mə] dengan kata yang diawali huruf vokal enak didengar.

Perbedaannya adalah sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan prefiks /me/ dan /o/ dalam bahasa Jepang hanya bisa digabungkan dengan kata benda saja, sedangkan prefiks /me-/ dan prefiks /ber-/ dalam bahasa Indonesia dapat digabungkan dengan kata benda dan kata kerja.
2. Secara keseluruhan penggabungan prefiks /me/ dan /o/ dalam bahasa Jepang dengan kata benda, tidak mengubah kelas kata pada kata benda tersebut, sedangkan penggabungan prefiks /me-/ dan /ber-/ dalam bahasa Indonesia dengan kata benda, mengubah kelas kata pada kata benda tersebut. akan tetapi jika digabungkan dengan kata kerja, tidak akan mengubah kelas kata, tetap menjadi kata kerja.
3. Berbeda dengan prefiks /me/ dan /o/ bahasa Jepang dan prefiks /me/ bahasa Indonesia yang mengalami penambahan fonem, prefiks /ber-/ tidak mengalami penambahan fonem maupun perubahan fonem, yang artinya tidak mengalami proses morfofonemik. Kecuali jika digabungkan dengan kata /ajar/, maka akan berubah menjadi /bel-/. Selain itu, prefiks /ber-/ mengalami perubahan bentuk, jika diikuti oleh kata dasar yang diawali fonem /r/, diikuti oleh kata dasar yang suku pertamanya berakhiran /er/, dan diikuti oleh kata dasar tertentu, yaitu /ajar/, diluar itu prefiks /ber-/ tidak berubah bentuk. Secara fonetis, bunyi [d͡ʒ] pada kata

/ajar/ merupakan konsonan gesek pasca-rongga-gigi bersuara. Jika diucapkan tanpa mengalami perubahan, menjadi */berajar/* kombinasi bunyi terdengar aneh. Sehingga prefiks */ber-/* apabila digabungkan dengan kata */ajar/* berubah menjadi */bel-/*.

b. Prefiks */me/* dan */o/* BJ vs prefiks */me-/* dan */ber-/* BI diikuti oleh fonem konsonan.

1. *Persamaannya* adalah prefiks */me/* bahasa Jepang dan prefiks */me-/* bahasa Indonesia, jika digabungkan dengan kata yang diawali konsonan */k/*, */s/*, */t/*, maka konsonan tersebut akan mengalami perubahan fonem.
2. Prefiks */me/* bahasa Jepang mengalami penambahan fonem */su/*, ketika diikuti oleh nomina yang diawali konsonan */n/*, */h/*, */r/*, dan */m/*. Dan juga mengalami penambahan fonem */n/* ketika diikuti oleh kata */tori/*. Sedangkan prefiks */me-/* bahasa Indonesia mengalami penambahan fonem */ng/* ketika digabungkan dengan kata yang diawali konsonan */h/*.

Perbedaannya adalah sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan prefiks */me/* dan */o/* dalam bahasa Jepang hanya bisa digabungkan dengan kata benda saja, sedangkan prefiks */me-/* dan prefiks */ber-/* dalam bahasa Indonesia dapat digabungkan dengan kata benda dan kata kerja.
2. Secara keseluruhan penggabungan prefiks */me/* dan */o/* dalam bahasa Jepang dengan kata benda, tidak mengubah kelas kata pada kata benda tersebut, sedangkan penggabungan prefiks */me-/* dan */ber-/* dalam bahasa Indonesia dengan kata benda, mengubah kelas kata pada kata benda tersebut. akan tetapi jika digabungkan dengan kata kerja, tidak akan mengubah kelas kata, tetap menjadi kata kerja.
3. Prefiks */o/* bahasa Jepang mengalami penambahan fonem */su/*, ketika diikuti oleh nomina yang diawali konsonan */n/*, dan */r/*. Dan juga mengalami penambahan fonem */n/* ketika diikuti oleh kata */tori/*. Sedangkan prefiks */ber-/* bahasa Indonesia tidak mengalami penambahan

fonem. Akan tetapi mengalami pelesapan fonem /r/, jika diikuti oleh kata yang diawali konsonan /r/ dan jika suku kata pertama berupa huruf /r/.

2. Perbandingan Perubahan Fonem pada Proses Reduplikasi Bahasa Jepang-Indonesia.

a. Reduplikasi BJ dan BI yang mengandung fonem vokal.

Reduplikasi vokal dari BJ dan BI hampir tidak memiliki persamaan. Akan tetapi memiliki perbedaan sebagai berikut.

1. Secara keseluruhan tidak semua nomina, verba, adjektiva, dan adverbial dalam bahasa Jepang dapat diulang, sedangkan dalam bahasa Indonesia dapat diulang dan menyatakan jamak.
2. Reduplikasi kata yang memiliki fonem vokal pada bahasa Jepang tidak mengalami perubahan fonem, sedangkan dalam bahasa Indonesia reduplikasi kata yang memiliki fonem vokal mengalami perubahan fonem, seperti berikut $a \rightarrow /i/$, $/a/ \rightarrow /e/$, $/a/ \rightarrow /u/$, $/i/ \rightarrow /a/$, $/u/ \rightarrow /a/$, $/o/ \rightarrow /a/$, hanya vokal /e/ yang tidak mengalami perubahan fonem. Perubahan fonem vokal tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.
3. Dalam bahasa Jepang reduplikasi yang diawali fonem vokal tidak mengalami perubahan fonem, sedangkan dalam bahasa Indonesia perubahan fonem terjadi pada fonem di awal, tengah, dan akhir.

b. Reduplikasi BJ dan BI yang mengandung fonem konsonan.

Persamaannya adalah sebagai berikut.

1. Perubahan fonem konsonan /k/, /s/, dan /h/ pada bahasa Jepang-Indonesia secara fonetis sama, berubah menjadi konsonan plosif (letup). Perubahan fonem konsonan /k/, /s/, dan /h/ pada BJ disebabkan morfem tidak memiliki bunyi hambat bersuara di bagian tengah. Begitu juga dengan perubahan fonem konsonan /k/, /s/, dan /h/ pada BI, perubahan fonem

konsonan tersebut terikat secara struktural dan semantis pada bentuk dasarnya.

2. Konsonan /n/ dan /m/ pada bahasa Jepang-Indonesia, tidak mengalami perubahan fonem.
3. Perubahan fonem terjadi di fonem awal dari kata kedua.

Perbedaannya adalah konsonan /r/ pada bahasa Jepang tidak mengalami perubahan fonem, sedangkan fonem /r/ pada bahasa Indonesia mengalami perubahan fonem.

3. Perbandingan Komposisi bahasa Jepang dan bahasa Indonesia.

- a. Komposisi BJ dan BI yang mengandung fonem vokal.

Persamaannya adalah komposisi bahasa Jepang-Indonesia secara keseluruhan terbentuk dari beberapa gabungan kelas kata, seperti gabungan antara nomina, verba, dan adjektiva.

Perbedaannya adalah sebagai berikut.

1. Komposisi vokal bahasa Jepang mengalami perubahan fonem pada fonem terakhir pada kata pertama, sedangkan dalam komposisi vokal bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan fonem.
2. Komposisi vokal bahasa Jepang mengalami penambahan fonem /s/ ketika digabungkan dengan kata yang diawali vokal /a/ pada kata kedua. Kata *same* yang berasal dari kata *ame* merupakan pergeseran bunyi yang terjadi atas dasar derivatif, dan selalu berada pada bagian akhir dari bentuk gabungan. Sedangkan komposisi vokal bahasa Indonesia tidak mengalami penambahan fonem.

- b. Komposisi BJ dan BI yang mengandung fonem konsonan.

Persamaannya adalah komposisi konsonan bahasa Jepang-Indonesia secara keseluruhan terbentuk dari beberapa gabungan kelas kata, seperti gabungan antara nomina, verba, dan adjektiva. Sedangkan *perbedaannya* adalah komposisi konsonan bahasa Jepang mengalami perubahan fonem pada fonem awal pada kata kedua, sedangkan dalam komposisi bahasa Indonesia tidak mengalami perubahan fonem.

B. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan mengenai persamaan dan perbedaan perubahan fonem yang terjadi pada proses morfologi seperti pada afiksasi (prefiks), reduplikasi, dan komposisi dalam bahasa Jepang-Indonesia.

Penulis beranggapan bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan dan perlu ditindaklanjuti. Penulis berharap agar dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai perubahan-perubahan fonem lainnya, seperti yang terjadi pada proses infiks, sufiks bahasa Jepang-Indonesia. Berikut adalah kekurangan dalam penelitian ini dan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

1. Penelitian ini tidak membahas tentang perubahan fonem yang terjadi pada proses infiks, sufiks, dan konfiks. Selain itu tidak semua fonem pada bahasa Indonesia dibahas dalam penelitian ini.
2. Penelitian ini hanya membahas satu bidang morfofonemik, yaitu perubahan fonem saja. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti bidang morfofonemik lainnya seperti pergesaran fonem, pelepasan fonem, dan lain sebagainya.
3. Menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam lagi pengontrasan perubahan-perubahan fonem yang terjadi selain pada proses morfologi lainnya.
4. Disarankan untuk penelitian selanjutnya, agar dapat menemukan perubahan fonem yang terjadi pada prosese morfologi lainnya.